

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah salah satu unsur yang paling penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, dari semenjak di dalam kandungan sampai akhir hayat. Pendidikan memiliki peranan penting dalam perkembangan manusia untuk mencapai kedewasaan, agar dapat memperoleh kemandirian, rasa tanggung jawab. Proses pendidikan berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional NKRI, mulai diajarkan kepada anak sejak bangku sekolah dasar. Selama mengenyam pendidikan di jenjang pendidikan tersebut, anak diajari empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Slamet, 2007:4). Dengan diajarkannya empat keterampilan berbahasa tersebut, siswa sebagai titik sentral pembelajaran, diharapkan dapat berkomunikasi dengan bahasa yang ia pelajari (bahasa Indonesia) dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, sehingga dapat berinteraksi melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya dalam lembaga-lembaga sosial di mana mereka berada (Ohoiwutun, 2007:110 – 113).

Memiliki keterampilan berbahasa yang baik, diharapkan anak akan mampu menjalani hidup dan kehidupannya secara baik pula dan dapat diterima oleh sistem sosialnya. Melalui keterampilan menyimak, anak akan mampu menerima dan mencerna informasi/pengetahuan yang didengarnya; melalui keterampilan berbicara, anak dapat berkomunikasi secara efektif; melalui keterampilan membaca, anak akan mampu menambah khasanah pengetahuannya; dan melalui keterampilan menulis, anak dapat menambah sarana komunikasinya dengan orang lain melalui media tulisan.

Dalam kurikulum 2004 mata pelajaran Bahasa Indonesia dijelaskan pula bahwa dalam penyusunan silabus maupun RPP harus benar-benar memperhatikan hakikat bahasa dan sastra sebagaimana sarana komunikasi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan keduanya memang saling berkaitan. Pada satu sisi Bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi dan sastra merupakan salah satu hasil budaya yang menggunakan bahasa sebagai sarana kreativitas. Jadi memang sangat tepat jika pembelajaran sastra seharusnya ditekankan pada kenyataan bahwa sastra merupakan salah satu bentuk seni yang dapat diapresiasi, maka pembelajarannya pun haruslah bersifat apresiatif.

Menurut (Ardianto: 2007) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa pembelajaran sastra pada umumnya akan berhadapan dengan dua kemungkinan yaitu pembelajaran teori sastra termasuk sejarah sastra, dan pembelajaran apresiasi sastra. Tampaknya kedua hal itu penting, hanya saja pada tingkat sekolah tekanannya harus pada apresiasi.

Teeuw (1988:51) dalam jurnal (Amin Ajiz: 2012) mengemukakan bahwa dalam seni sastra harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan manis. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sastra dapat berfungsi rekreatif atau memberikan ajaran moral kepada manusia. Keterlibatan manusia ke dalam karya sastra dapat menolong dirinya untuk menjadi manusia berbudaya, yaitu manusia yang responsif terhadap hal-hal yang luhur. Salah satu usaha yang dilakukan guru untuk mencapai keberhasilan dalam proses peningkatan kemampuan membacakan puisi adalah penggunaan teknik analisis puisi yang efektif. Analisis struktural dan analisis semiotik merupakan analisis puisi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspresi mengungkapkan pendapat, berkreasi mengembangkan ide, dan meningkatkan kreatifitas. Terutama apresiasi puisi dalam hal konkretisasi atau pemaknaan puisi.

Berdasarkan hasilobservasi di SDN Ciwangi, diketahui bahwa kemampuan membaca puisi siswa kelas V SDN Ciwangi masih rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam membacakan puisi disebabkan oleh dua faktor. Pertama, yaitu faktor siswa dan kedua faktor guru. Untuk faktor siswa karena siswa kurang berminat terhadap pembelajaran membaca puisi. Hal tersebut dilihat kurangnya

percaya diri dalam membaca puisi hal ini bias dilihat dari masih malu-malu untuk berbicara di depan kelas dan masih mengalami kesulitan ketika harus berbicara secara lancar dan runtut. Serta didapatkan pula intonasi, mimik, ekspresi dan penghayatan puisi masih kurang serta artikulasi yang kurangjelas. Sedangkan faktor guru karena guru kurang kreatif dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran ataupun guru tidak memperhatikan apakah semua siswa bisa membacakan puisi dengan baik dan benar. Berkaitan dengan kurangnya kemampuan membaca puisi, guru memberikan alasan, karena terkendala oleh waktu yang sangat minim untuk memberikan kesempatan untuk siswa belajar membaca puisi. Sedangkan menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Meneropong keadaan yang demikian, peneliti merasa tertantang untuk mendapatkan jalan keluar permasalahan itu. Salah satu upaya untuk dapat peneliti lakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas V SDN Ciwangi.

Hasil wawancara dari guru ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap siswa yang sebagian besar merasa malu berbicara atau kurang percaya diri, dan kurang lancar dalam berbicara, dan kesulitan menyusun kalimat ketika berbicara. Dalam proses pembelajaran berbicara, siswa juga merasa jenuh dengan metode mengajar guru yang kurang variatif sehingga siswa tidak begitu bersemangat mengikuti pembelajaran. Selain itu, sangat minimnya pemanfaatan media yang bisa merangsang siswa tertarik dengan pembelajaran berbicara.

Hal tersebut didukung dengan hasil studi dokumentasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN Ciwangi Kabupaten Purwakarta bahwasannya secara umum rata-rata kemampuan membaca puisi siswa masih dibawah KKM.

Dalam kehidupan semua orang tentunya pernah melakukan aktivitas membaca, antara lain membaca majalah, koran, komik, petunjuk perjalanan, bahkan membaca teks terjemahan sebuah film. Untuk dapat membaca

tentunya kita diharuskan belajar terlebih dahulu, hal itu dapat kita lakukan baik di rumah maupun di sekolah. Untuk mempelajari cara membaca di Sekolah Dasar sudah mempunyai kurikulum tersendiri yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memang sudah kita dapatkan di kelas rendah bahkan sampai di kelas tinggi. Dalam membacakan sebuah kalimat siswa kelas rendah biasanya dituntut untuk membaca nyaring untuk dapat mengetahui lafal serta intonasi yang benar. Begitu juga di kelas tinggi, membaca nyaring biasanya dilakukan untuk materi-materi tertentu saja seperti: membaca teks pidato, teks puisi, dan teks drama.

Pembelajaran puisi merupakan salah satu bentuk dalam karya sastra yang akan disampaikan oleh guru untuk diajarkan kepada anak didiknya yang bertujuan anak didiknya dapat mengetahui, memahami serta dapat melestarikan puisi tersebut sehingga dapat dimanfaatkan dimasa yang akan datang. Dari hasil observasi terutama pada pembelajaran membaca puisi di SDN Ciwangi Kabupaten Purwakarta disimpulkan bahwa siswa kurang terampil dalam membacakan puisi baik dalam melafalkan, mengintonasikan bahkan mengekspresikan puisi tersebut. Ini terjadi karena selama ini pembelajaran yang dilakukan masih bersifat langsung.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti ingin sekali menciptakan sebuah pembelajaran yang bisa membuat siswa kelas V SDN Ciwangi Purwakarta benar-benar terampil membacakan puisi, karena selama ini pembelajaran puisi di sekolah dasar negeri Ciwangi khususnya di kelas V hasilnya kurang memuaskan, hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya kreatifitas guru dalam pembelajaran membaca puisi, sehingga menyebabkan rendahnya keterampilan siswa dalam membaca puisi. Selain itu banyak sekali terdapat kekurangan dalam pembelajaran puisi tersebut diantaranya pembelajaran selalu monoton, kurang tepatnya metode yang diberikan, sehingga dalam pembelajaran terlihat sebagian siswa hanya melihat dan sebagian siswa asyik dengan kesibukannya masing-masing. Karena adanya gejala tersebut, peneliti melakukan pengamatan awal pada saat pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu untuk mengatasi permasalahan tersebut guru Kelas V SDN Ciwangi Purwakarta mencoba

menggunakan salah satu strategi pembelajaran musikalisasi puisi dalam pembelajaran membacakan puisi siswa di sekolah dasar, khususnya di Kelas VSDN Ciwangi Purwakarta.

Hamdy Salad (2015, hlm. 115) menyatakan bahwa musikalisasi puisi merupakan bentuk ekspresi seni puisi dan musik yang ditampilkan secara bersamaan dalam satu ruang dan waktu melalui panggung pertunjukan maupun media komunikasi masa lain yang bersifat elektronik seperti kaset, *compact disc*, internet, radio, televisi dan lain sebagainya.

Musikalisasi puisi merupakan kegiatan apresiasi membaca puisi melalui iringan musik yang dipadukan antara kolaborasi apresiasi seni, musik, puisi, dan pentas. Danardana (2013, hlm. 56) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut: Musikalisasi puisi pada hakikatnya adalah kolaborasi apresiasi seni, antara musik, puisi, dan pentas. Melalui musikalisasi puisi, seseorang tidak hanya mendapat kesempatan mengapresiasi puisi dan musik, tetapi juga mendapat kesempatan mengekspresikan apresiasinya itu di depan khalayak. Musikalisasi puisi juga dapat diartikan segala bentuk dan jenis karya musik yang digubah, dibuat, disusun berdasarkan teks puisi yang ditulis oleh penyair sebagai karya sastra dan telah dipublikasikan melalui media masa (dalam Hamdy Salad, 2015, hlm. 15).

Berdasarkan pendapat di atas mengenai teori musikalisasi puisi, dapat disimpulkan bahwa musikalisasi puisi merupakan kolaborasi membacakan puisi yang dilakukan dengan pembacaan dan pengubahan syair dengan diiringi instrument atau salah satu alat music yang melibatkan beberapa unsur seni, seperti: irama, bunyi (musik), dan gerak.

Pembelajaran musikalisasi puisi dilakukan dalam tiga tahapan yakni, pengondisian, pelaksanaan, dan refleksi. Pengondisian merupakan tahap persiapan sebelum siswa mengikuti pembelajaran musikalisasi. Tahap pelaksanaan, siswa melakukan kegiatan pembelajaran musikalisasi yakni menunjukkan dan menjelaskan sesuatu yang sebelumnya kegiatan pembelajaran musikalisasi ini sudah dicontohkan terlebih dahulu oleh guru. Dan pada tahap terakhir yaitu refleksi, setelah siswa melakukan pembelajaran musikalisasi siswa diberikan

kesempatan bertanya jawab. Setelah itu siswa bersama guru melakukan refleksi dari hasil dan proses pembelajaran musikalisasi.

Berangkat dari pemikiran dan hasil observasi di SDN Ciwangi Kabupaten Purwakarta sebagaimana di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Strategi Musikalisasi Puisi terhadap Kemampuan Membacakan Puisi di Sekolah Dasar(Studi Kuasi Eksperimen pada Sekolah Dasar Kelas V SDN Ciwangi Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti yang diuraikan di atas maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana Pengaruh Strategi Musikalisasi Puisi terhadap Kemampuan Membacakan Puisi?”

Rumusan masalah tersebut dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan membacakan puisi siswa yang menggunakan strategi musikalisasi puisi lebih baik daripada kemampuan membacakan puisi siswa yang menggunakan pembelajaran langsung (*direct intruction*)?
2. Bagaimana proses strategi musikalisasi puisi berlangsung di kelas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam kajian ini adalah ingin mengetahui kemajuan membaca puisi siswa dalam bidang bahasa Indonesia pokok bahasan kemampuan berbicara dengan menggunakan pembelajaran musikalisasi puisi. Secara lebih jelasnya tujuan yang dimaksud adalah ingin mengetahui tentang:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan membacakan puisi antara kemampuan membacakan puisi siswa yang menggunakan pembelajaran musikalisasi puisi dan yang tidak menggunakan model pembelajaran.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran musikalisasi berlangsung di kelas serta merancang pembelajaran musikalisasi puisi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis bagi pengembangan Bahasa Indonesia sedangkan manfaat praktis bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini berkaitan dengan sumbangsih terhadap teori pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi yang dapat digunakan dalam pembelajaran sehari-hari serta menjadi acuan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dengan pembelajaran musikalisis puisi..

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa:

- 1) Untuk mempermudah siswa dalam berlatih dan belajar tentang membaca puisi.
- 2) Siswa akan lebih memahami dan mengembangkan pemikirannya semaksimal mungkin dalam kegiatan pembelajaran.

b. Bagi guru:

- 1) sebagai upaya untuk memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Sebagai upaya peningkatan prestasi khususnya pembelajaran musikalisis puisi.
- 3) Sebagai masukan agar menggunakan media pembelajaran sehingga membaca puisi siswa dapat meningkat.
- 4) Dapat memberikan semangat kepada guru-guru disekolah tersebut untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan peningkatan apresiasi sastra siswa karena umumnya pembelajaran sastra di sekolah dasar sangat sedikit waktu untuk mempelajarinya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya:

- 1) Mendapatkan strategi baru yaitu pembelajaran musikalisis untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa di sekolah dasar.

- 2) Mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan mengajar sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. membacakan puisi.

E. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian tesis ini dimulai dari bab I pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Pada bab II terdiri dari: kajian Pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Bab III mengenai metode penelitian berisi penjabaran tentang: lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. BabIV hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari: hasil penelitian, pembahasan penelitian, dan keterbatasan penelitian. Bab V merupakan simpulan dan rekomendasi.